

**SKRIPSI**  
**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA PEMANDU WISATA DI**  
**LINGKUNGAN SENGGIGI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

**Eva Ruwaidah Mulyati**  
**117110013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA**  
**INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**  
**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA PEMANDU WISATA DI**  
**LINGKUNGAN SENGGIGI**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 26 Juli 2021

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**



Siti Lamusiah, M.Si.  
NIDN 0811076901



Habibullahman, M.Pd.  
NIDN 0824088701

**Menyetujui:**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**  
**Ketua Program Studi**



Supriawati, M.Pd.  
NIDN 0817098601

HALAMAN PANGESAHAN

SKRIPSI

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA PEMANDU WISATA DI  
LINGKUNGAN SENGIGI

Skripsi atas nama Eva Ruwaidah Mulyati telah dipertahankan di depan dosen  
penguji Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 03 Agustus 2021

Dosen Penguji

1. Siti Lamusiah, M.Si. (Ketua) (.....)  
NIDN 0811076901
2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd. (Anggota) (.....)  
NIDN 0829098901
3. Nurmiwati, M.Pd. (Anggota) (.....)  
NIDN 0824088701

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,

  
Dr. Muhammad Nizaar, M.pd.,Si.  
NIDN 0821078501

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Eva Ruwaidah Mulyati  
Nim : 117110013  
Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar Skripsi yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode Pada Pemandu Wisata di Lingkungan Senggigi* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 26 Juli 2021



Eva Ruwaidah Mulyati

NIM 117110013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusuramat@gmail.com](mailto:upt.perpusuramat@gmail.com)

SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Ruwardah Mulyati  
NIM : 117110013  
Tempat/Tgl Lahir : Tangga, 13 - Januari - 2000  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 337 094 566 / evhaafjha@gmail.com  
Judul Penelitian :-

Campur Kode dan Aluh Kode  
Pada Pemandu Wisata  
di Lingkungan Senggigi.

*Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 100%*

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram  
Pada tanggal : 12-09-2021

Penulis

Eva Ruwardah Mulyati  
NIM 117110013

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Islahdar S.Sos. M.A  
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Ruwardah Mulyati  
NIM : 117110013  
Tempat/Tgl Lahir : Tanaga, 13 - Januari - 2000  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085-337-094-566 /evhaaffkalo@gmail.com  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Campur Kode dan Auh kode Pada Pemandu  
Wisata di Lingkungan Senggigi.

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 12-09-2021

Penulis

  
Eva Ruwardah Mulyati  
NIM 117110013

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

  
Iskandar, S. Sbs, M.A.  
NIDN 0802048904

## MOTTO

- ❖ **Libatkan Allah dalam segala urusanmu !!**
- ❖ **“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”**  
(Surah Al-Insyirah Ayat 5-6)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW karya sederhana ini saya persembahkan:

1. Untuk kedua orang hebat yang saya cintai: Papa (Ruslan) dan Mama (Sitti Nur) terima kasih atas segala pengorbanan, nasehat dan segala doa baik yang tidak pernah berhenti dipanjatkan untuk anakmu, terima kasih untuk segala lelah dan letih yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan anakmu ini, semoga surga Allah yang kalian dapatkan kelak sebagai balasannya.
2. Untuk kedua adikku yang sudah berada di surga Allah (alm. Nurrahman dan Alm. Widyawati Humairah) dan untuk adik bungsu tercintaku Chaerul Rizal.
3. Untuk bibi yang telah membantu serta mendoakan (Yuliana Agustinawati, Fujiani Astuti, Sri Wijaya, Henny Watik) Beserta paman (Zaitun, A Rafik, Muhdar) terima kasih sudah banyak memberikan bantuan moril serta materil selama mengenyam pendidikan di rantauan.
4. Untuk keluarga besar Papa Tua dan Emo Ntembi yang selalu memberikan dorongan dan motivasi selama ini.
5. Untuk kakak sepupu (Hayatun Fadillah dan Nurmiati) yang senantiasa menasehati dan menemani dalam suka maupun duka selama di perantauan.
6. Untuk Ina kedua di tanah rantauan bunda Sri Maryani dan bunda Nurmiwati, terima kasih telah banyak memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama masa penyusunan skripsi.
7. Untuk Aimansyah yang selalu memberikan rasa nyaman, kebahagiaan serta motivasi di setiap pesanmu, terima kasih sudah menjadi bagian dari proses pendewasaan.
8. Untuk sahabat seperjuanganku yang paling pengertian (Nurmariyati) yang telah menemani perjalanan hidup sejak 2014 hingga sekarang, terima kasih

untuk rasa sabar yang tiada batas yang selalu mau di ajak susah senang dan jalan kemana-mana tanpa arah dan tujuan yang jelas.

9. Untuk Trio Kabeu sahabat sefrekuensi yang paling ku cintai (Mardawin Kurniati dan Suryani Kurniawati) yang paling kocak dan tidak tahu malu, terima kasih telah menjadi sahabat yang begitu pengertian di kala susah maupun senang, terima kasih untuk segala cerita yang telah diukir selama diperantauan.
10. Indah Rezqi Fitriani, Namirah, Puput Mariati beserta Amaniaku (Ihwan, Ajaib, Shabil dan Almu) yang telah menjaga, membantu serta menemani dalam suka maupun duka selama diperantauan.
11. Untuk Reni Melati Sari yang telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi.
12. Untuk teman-teman kelas HMPS PBSI angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta perlindungan dan rezekinya, sehingga skripsi *Campur Kode dan Alih Kode Pada Pemandu Wisata di Lingkungan Senggigi* dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Sskripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Gani, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd., Si. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Ibu Siti Lamusiah, M.Si. sebagai dosen pembimbing I
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 26 Juli 2021

Penulis,

Eva Ruwaidah Mulyati

117110013

Eva Ruwaidah Mulyati. 2021. **Campur Kode dan Alih Kode Pada Pemandu Wisata di Lingkungan Senggigi**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Siti Lamusiah, M.Si.

Pembimbing 2 : Habiburrahman, M.Pd.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan objek kajiannya ialah para pemandu wisata di lingkungan Senggigi. Objek penelitian ini adalah tuturan para pemandu wisata yang mengandung campur kode dan alih kode dalam penggunaan bahasa Sasak, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing. Data pada penelitian ini diperoleh menggunakan metode simak, metode catat, metode dokumentasi, metode wawancara, dan metode terjemahan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Data pada penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi / menarik kesimpulan. Hasil penelitian campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi terdapat satu bentuk alih kode ektern dan satu bentuk alih kode intern, pada bentuk campur kode terdapat dua bentuk campur kode ke dalam dan lima bentuk campur kode ke luar. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode antara lain: Modus pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, faktor ekonomi, spontanitas, pemandu wisata ingin merasa lebih akrab, dan perasaan jengkel pemandu wisata.

*Kata kunci: Campur Kode, Alih kode : Pemandu Wisata*

Eva Ruwaidah Mulyati. 2021. **Code Mixing and Code Switching on Tour Guides in the Senggigi Environment**. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultant 1: Siti Lamusiah, M.Sc.  
Consultant 2: Habiburrahman, M.Pd.

#### ABSTRACT

This study aimed to describe the form and factors that cause code-mixing and code-switching on tour guides in the Senggigi environment. This study used a qualitative descriptive method. The object of study is the speech of tour guides in the Senggigi environment which contains code-mixing and code-switching in using Sasak, Indonesian, and foreign languages. The data were obtained using the listening, note-taking, documentation, interview, and translation method. The instrument used was selected by purposive sampling. The data were then analyzed through data reduction, data presentation, data verification. The study results of code-mixing and code-switching on tour guides are one form of external code-switching and one form of internal code switching. Code-mixing is divided into internal code-mixing and five forms of outward code-mixing. Meanwhile, the factors that cause code-mixing and code-switching are mode of conversation, evoke a sense of humor, economic factors, spontaneity, tour guides want to feel more familiar, and irritation feelings of tour guides.

**Keywords:** Code-mixing, Code-switching: Tour Guide



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PLAGIARISME</b> .....	<b>v</b>
<b>PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian Yang Relevan .....	6
2.2 Kajian Teori .....	9
2.2.1 Sociolinguistik .....	9
2.2.2 Kedwibahasaan .....	11
2.2.3 Peristiwa Tindak dan Situasi Tutur .....	12
2.2.4 Kode .....	18
2.2.5 Alih Kode .....	18
2.2.6 Campur Kode .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	30
3.2 Data Dan Sumber Data .....	30

3.2.1 Data.....	31
3.2.2 Sumber Data .....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4 Analisis data.....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
4.1 Etnografi Daerah Penelitian .....	36
4.2 Data Penelitian .....	40
4.3 Analisis Data .....	47
4.3.1 Bentuk Alih Kode.....	48
4.3.2 Bentuk Campur Kode.....	50
4.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Terjainya Campur Kode Dan Alih Kode Pada Pemandu Wisata Di Lingkungan Senggigi.....	56
4.4 Pembahasan.....	64
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa juga merupakan suatu ciri khusus yang membedakan suatu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa yaitu bahasa Daerah (Bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia. Misalnya seseorang yang berasal dari suku Sasak, selain bertutur menggunakan bahasa Sasak juga dapat bertutur menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, di lingkungan Senggigi situasi pemakaian bahasa bermacam-macam, dimulai dari suasana percakapan antar keluarga, tetangga, dan lain sebagainya. Dalam berkomunikasi alih kode dan campur kode di lingkungan Senggigi dapat disebabkan oleh faktor sosial lingkungan yang tidak lepas dari para wisatawan yang datang dari berbagai mancanegara, hal ini berdampak pada pemandu wisata dalam berinteraksi yang dipengaruhi oleh unsur bahasa Asing dan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan identitas dalam masyarakat suku Sasak.

Bahasa sendiri tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Karena dengan bahasa itulah masyarakat dapat berinteraksi di dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompok masyarakat yang lainnya (Wiratno & Santosa, 2014). Bahasa adalah system lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1984:19).

Tidak jarang dijumpai individu yang menguasai lebih dari satu bahasa. Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dapat dikatakan sebagai dwibahasawan ketika mampu menguasai dua bahasa atau lebih di dalam komunikasinya. Selain dapat menguasai bahasa ibu sebagai bahasa daerah, dwibahasawan juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa Asing, seperti bahasa Prancis, bahasa Inggris ataupun bahasa Asing lainnya.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja individu berada. Kemampuan dalam menguasai dua bahasa atau yang biasa disebut dengan dwibahasa tersebut, mengakibatkan tidak jarang individu mencampur kedua bahasa yang dikuasainya ketika berinteraksi. Fenomena dwibahasa menjadi salah satu penyebab atau modal utama terjadinya peristiwa percampuran bahasa atau campur kode dan peralihan bahasa atau alih kode. Peristiwa campur kode dan alih kode dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, desa, ataupun di tempat-tempat lainnya.

Dari waktu ke waktu, keprihatinan seorang linguis mulai mendapatkan tanggapan. Hal demikian mulai tampak ketika mulai bermunculan beberapa penelitian yang dilakukan dalam kerangka sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan ihwal perkodean. Ihwal perkodean merupakan masalah penting untuk diteliti di dalam linguistik. Hal demikian dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa ihwal kode itu rumit dan sulit untuk dicermati. Dikatakan rumit, karena ihwal kode berkaitan erat dengan konteks situasi, yakni suasana yang dapat

mewadahi kode itu sendiri. Suasana yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni *setting* sosial dan *setting* kultural.

Peristiwa campur kode dan alih kode dapat terjadi pada dua sarana komunikasi yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Dalam komunikasi secara lisan, dapat dilihat pada percakapan yang dilakukan sehari-hari di sekolah, di jalan, di kantor, baik yang sifatnya formal maupun informal, sedangkan dalam komunikasi tertulis terdapat pada surat kabar, majalah, novel, dan cerpen. Salah satu yang menggunakan sarana lisan yaitu terdapat pada komunikasi pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi.

Peneliti mengambil tuturan yang terjadi pada komunikasi para pemandu wisata yang berada di lingkungan Senggigi, karena di dalamnya terdapat banyak peristiwa campur kode dan alih kode. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut dapat berupa bahasa Sasak, Indonesia, dan bahasa Asing. Dengan adanya beragam bahasa yang terjadi pada pemandu wisata tersebut menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya. Selain itu, penggunaan beragam bahasa tersebut terjadi hampir di dalam setiap komunikasi. Sehingga menarik untuk dianalisis dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Campur Kode dan Alih Kode Pada Pemandu Wisata di Lingkungan Senggigi*”

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Pada hakikatnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang Campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi ini adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang sosiolinguistik, khususnya tentang alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membantu menyumbangkan pemikiran bagi berbagai pihak sebagai berikut.

##### 1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang campur kode dan alih kode yang sesuai dengan bidang yang sedang digeluti, yaitu bidang linguistik.

##### 2) Bagi pembaca

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tambahan informasi dan pemahaman tentang peristiwa campur kode dan alih kode khususnya yang terjadi pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi.

##### 3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya dalam kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode dan alih kode.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian yang relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian penggunaan campur kode dan alih kode sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Adiprasetyo Prabowo (2016) yang berjudul “Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMPN 7 Woja Dompu Tahun Pelajaran 2016/2017.”

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan wujud campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, serta pengaruh campur kode. Sementara itu, untuk jenis campur kode adalah campur kode kedalam, yakni campur kode bahasa Daerah dengan bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kode dan metode yang akan digunakan juga sama yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain persamaannya, terdapat juga perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan Adiprasetyo Prabowo hanya meneliti tentang campur kode saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan campur kode dan alih kode. Selain itu objek yang digunakan juga berbeda, pada penelitian sebelumnya menggunakan guru dan siswa sebagai objek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan keadaan alamiah para pemandu wisata.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudatun Fauziah (2018) yang berjudul “Analisis Campur Kode Kata Sapaan dalam Film Angling Dharma.”

Hasil penelitian ini menunjukkan wujud campur kode pada film Angling Dharma. Pada hasil penelitian ini ditemukan bentuk kata 60% dan frasa 40%. Dari kedua bentuk campur kode tersebut diklasifikasikan menjadi 4 bentuk kata sapaan, yaitu : (1) Sapaan bentuk gelar dan pangkat berupa kata 7,5% dengan frasa 20% (2) Sapaan bentuk istilah kekerabatan berupa kata 37,5% dengan frasa 12,5% (3) Sapaan bentuk kata ganti persona kedua berupa kata 15% dengan frasa 5% (4) Sapaan berdasarkan profesi berupa frasa 2,5%.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kode dan metode yang digunakan juga sama yakni menggunakan metode dekriptif kualitatif. Selain persamaannya, terdapat juga perbedaannya dimana penelitian yang dilakukan oleh Mahmudatun Fauziah hanya meneliti tentang campur kode saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang dua gejala bahasa yaitu tentang campur kode dan alih kode. Selain itu objek yang digunakan juga berbeda, pada penelitian sebelumnya menggunakan film sebagai objek kajiannya, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah tuturan para pemandu wisata di lingkungan Senggigi yang mengandung campur kode dan alih kode.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Reni Melati Sari (2020) yang berjudul “Alih Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Pagesangan Kota Mataram.”

Berdasarkan hasil penelitian Data penelitian ini adalah tuturan pedagang yang mengandung alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang di pasar Pagesangan kota Mataram. Pada penelitian ini terdapat data yang diteliti berupa hubungan bahasa dan masyarakat, yaitu tuturan yang terdapat dalam interaksi pedagang di pasar Pagesangan kota Mataram yang difokuskan kepada pengklasifikasian jenis serta faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan kode serta penyebab terjadinya alih kode, untuk pengumpulan data teknik yang digunakan sama yaitu teknik simak yang berupa teknik rekam dan teknik catat. Selain persamaan terdapat juga perbedaan, pada penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang alih kode pada interaksi jual beli sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah meneliti tentang campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi, kemudian untuk sampel sumber data pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Objek yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan Mataram, sedangkan objek yang digunakan oleh peneliti ialah para pemandu wisata di lingkungan Senggigi.

## **2.2 Kajian teori**

### **2.2.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan masyarakat, bahwa dalam hubungan di dalam suatu kelompok masyarakat tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan, karena di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai seorang individual, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia ketika bertutur akan selalu di pengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Sociolinguistik menurut sejumlah ahli yaitu Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam Chaer,2010:4). Selanjutnya J.A Fishman (dalam Chaer,2010:3) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Sociolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang dihadapkan dengan masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor kultural, sosial, dan situasional. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa sociolinguistik bermula dari adanya sebuah asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya

yang tidak homogenya menurut Wardaugh, 1986; Holmes, 1992; Hudson, 1980; Pride, 1990; Wijana, 1996 (dalam Wijana dan Muhammad, 2010:7).

Pada definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam masyarakat tutur.

Setiap bidang ilmu tentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis. Begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (dalam Chaer,2010:7) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, "*who speak, what language, to whom, when, and what end*". Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

Adapun masalah atau topik-topik dalam sosiolinguistik tersebut yang dibahas oleh Abdul Chaer yaitu :

- 1) identitas sosial dari penutur
- 2) identitas sosial pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi
- 3) lingkungan sosial peristiwa tutur
- 4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial

- 5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran
- 6) tingkat varian dan ragam linguistik
- 7) penerapan praktis dari penilaian sociolinguistik bahasa, dialek, idiolek, ragam bahasa

### **2.2.2 Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang penutur di dalam menggunakan dua bahasa. Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 23), kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sedangkan menurut Blomfield (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 23), kedwibahasaan adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa. Pendapat ini berdasarkan dua bahasa yang diberikannya, yaitu sebuah sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu untuk menggunakan dua sistem kode secara baik.

Mackey (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 24) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Ketika membicarakan tentang kedwibahasaan, maka dapat mencakup beberapa pengertian, seperti masalah fungsi, tingkat pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi.

Secara sederhana, kedwibahasaan atau yang lebih dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan menguasai dua bahasa dengan baik yang dimiliki oleh individu dalam berkomunikasi. Berdasarkan KBBI

(2007), kedwibahasaan dapat didefinisikan sebagai suatu perihal mengenai pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penggunaan bahasa daerah di samping penggunaan bahasa nasional). Kedwibahasaan dipandang sebagai wujud penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa kontak bahasa.

Adapun aspek yang dapat berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain adalah aspek individu, sosial, pedagogis, dan psikologi. Di sisi lain, kata kedwibahasaan dapat mengandung dua konsep, yaitu dalam konsep kemampuan menggunakan dua bahasa/bilingualitas dan kebiasaan dalam memakai dua bahasa/*bilingualism*. Dalam bilingualitas, dibicarakan sebuah tingkat penguasaan bahasa serta jenis-jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam *bilingualism* dibicarakan pola-pola penggunaan dua bahasa yang bersangkutan, dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa itu dipergunakan, dan seberapa sering dipergunakannya setiap bahasa. Di samping bilingualitas dan *bilingualism*, dalam kedwibahasaan juga dibicarakan masalah alih kode, campur kode, interferensi (Aslinda, dan Syafyaha L, 2007: 8-9).

### **2.2.3 Peristiwa, Tindak dan Situasi Tutur**

#### **2.2.3.1 Peristiwa tutur**

Dalam interaksi komunikasi secara linguistik, manusia dapat saling menyampaikan informasi, baik berupa maksud, perasaan, gagasan, pikiran, serta emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik di dalam suatu ujaran atau lebih yang dapat melibatkan dua pihak, yakni seorang penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina,

1995 dalam Aslinda, dan Syafyahya L, 2007: 31). Jadi, terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur (Aslinda, dan Syafyahya L, 2007: 31).

Menurut seorang sosiolinguis terkenal Hymes (dalam Kunjana Rahardi, 2010: 29- 32) bahwa suatu peristiwa tutur harus dapat memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *Speaking*. Kedelapan komponen tersebut yaitu.

1) Latar dan situasi

Dalam poin ini, berhubungan dengan waktu dan tempat percakapan berlangsung. Secara umum faktor ini merujuk kepada keadaan dan lingkungan fisik tempat percakapan itu terjadi. Suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan. Dalam suasana tutur, tempat, waktu, dan situasi tutur yang berbeda akan dapat menyebabkan perbedaan variasi bahasa yang digunakan. dipakai untuk menunjuk batasan dari tempat terjadinya tuturan tersebut. Seorang penutur dapat pula beralih dari kode yang satu ke kode yang lain dalam situasi tertentu di tempat yang sama. Contohnya dalam sebuah peristiwa transaksi jual beli di sebuah pasar, dan terjadi proses tawar-menawar sandang, seorang pedagang akan tampak mulai berubah dari tuturan yang awalnya ramah akan menjadi sangat keras terhadap calon pembeli dikarenakan si calon pembeli amat berbelit-belit dan lamban dalam melakukan penawaran.

## 2) Peserta percakapan

Peserta percakapan adalah pihak-pihak yang terlibat di dalam peristiwa tutur seperti penutur dan mitra tutur. Dua orang dalam peristiwa tutur seperti penutur dan mitra tutur. Pihak pertama sebagai sang penutur dan pihak kedua sebagai mitra tutur. Dalam situasi dan waktu tertentu jumlah para peserta tutur dapat lebih dari dua orang, yakni dengan hadirnya orang ke tiga. Pada pemilihan sebuah kode yang dapat berkaitan dengan komponen tutur ini dapat melibatkan dua dimensi sosial manusia, yakni yang menyangkut hubungan antara seorang penutur dengan mitra tutur yang sebelumnya telah terbangun. Kemudian pemilihan kode tuturan yang berkaitan dengan masalah status sosial, kedudukan, umur dan semacamnya dari para peserta tutur tersebut.

## 3) Tujuan

Dalam poin ini mengacu kepada maksud dan tujuan dalam pertuturan. Tujuan dari peristiwa pertuturan dalam sebuah tuturan dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah informasi atau untuk membujuk, merayu, mendapatkan kesan dan sebagainya. Ketika bertutur seseorang yang sedang melakukan tuturan pastilah berharap agar tuturannya dapat didengarkan dan tidak dianggap menyimpang. Sebagai contoh, misalnya di dalam ruangan seminar, penyaji berusaha untuk menjelaskan maksud dari apa yang telah dibuatnya, sementara para pendengar yang berperan sebagai mitra tutur berusaha untuk mempertanyakan isi makalah yang disajikan oleh penutur.

#### 4) Urutan Tindak

Urutan tindak mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran dapat berkaitan dengan kata-kata yang digunakan yakni bagaimana penggunaannya, sementara isi dapat berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan atau tuturan. Pokok tuturan ialah sebuah bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap, dapat diartikan bahwa sebuah pokok tuturan itu akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok sebuah tuturan di dalam sebuah peristiwa tutur. Perubahan dalam pokok tuturan tentu sangat berpengaruh terhadap kode atau bahasa yang dipilih di dalam bertutur, dengan kata lain perpindahan sebuah pokok tuturan di dalam bertutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

#### 5) Kunci

Key berhubungan dengan nada suara, penjiwaan, sikap atau cara saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya dengan santai, gembira, dan serius. Nada tutur dapat pula dibedakan menjadi nada tutur yang sifatnya verbal dan non-verbal. Nada tutur yang bersifat verbal dapat berupa nada, cara, dan motivasi yang menunjuk pada kondisi yang santai, tegas, dan serius seperti yang telah disebutkan di atas. Sedangkan nada tutur yang bersifat non-verbal dapat berupa sebuah tindakan yang dapat melibatkan segala macam gerakan atau bentuk bahasa tubuh untuk mempertegas sebuah komunikasi.

#### 6) Sarana

Mengacu pada sarana dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat di mana sebuah tuturan dimunculkan oleh penutur kemudian disampaikan kepada mitra

tutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran tertulis dan lisan, saluran tertulis dapat berupa kode atau sandi-sandi tertentu. Saluran lisan dapat berupa nada, suara, mimik muka, gelengan kepala atau gerakan-gerakan fisik lainnya. Sedangkan saluran tulis dapat berupa tulisan berupa kode atau sandi-sandi tertentu. Sebagai contoh, pada saat kita memerintahkan untuk memindahkan sebuah meja dalam ragam lisan kita dapat mengatakan “tolong pindahkan ini!” cukup dengan menunjuk atau memainkan gesture tubuh. Namun, dalam ragam tulis kita harus menuliskan “tolong pindahkan meja ini!” dengan menambahkan kata meja dalam menyampaikan sebuah perintah. Bentuk tutur akan banyak ditentukan oleh saluran tutur yang dipakai oleh penutur dalam bertutur.

7) *Norma*

Norma mengacu pada aturan dalam berinteraksi. Misalnya dalam bertutur atau berinteraksi dengan masyarakat Lombok ada aturan yang harus kita ketahui. Misalnya ketika berbicara kita tidak diperkenankan berbicara sambil menunjuk menggunakan telunjuk kiri karena dianggap sangat tidak sopan. Artinya bahwa percakapan yang sedang berlangsung akan dianggap melanggar norma, yakni norma kesopanan yang ada dalam masyarakat Lombok.

8) *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti doa, narasi, puisi, pepatah, dan sebagainya.

Keseluruhan komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang

disebut dengan peristiwa tutur. Pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan dalam mencapai suatu ujaran.

#### 2.2.3.2 Tindak Tutur

Tindak tutur cenderung sebagai suatu gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi suatu peristiwa tertentu, peristiwa tutur mengenai gejala-gejala sosial yang menyangkut adanya pihak yang bertutur dalam tempat dan situasi tertentu. Tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan, sedangkan peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada tujuan peristiwa, (Aslinda, dan Syafyaha L, 2007: 31).

Tindak tutur dapat berwujud pada pertanyaan, pernyataan, dan perintah (Suwito dalam Aslinda, dan Syafyaha L, 2007: 34). Jika seseorang mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu dapat mengandung sebuah maksud atau makna kalimat. Namun untuk dapat menyampaikan sebuah maksud atau makna itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor yaitu :

- 1) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya,
- 2) dengan bahasa apa ia harus bertutur,
- 3) dalam situasi bagaimana tuturan itu akan disampaikan, dan
- 4) kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

### 2.2.3.3 Situasi Tutur

Menurut pengamatan Hymes situasi tutur ialah situasi ketika tuturan dapat dilakukan dan dapat pula tidak dilakukan, situasi tidak murni dapat saling berhubungan dan tidak mengatur adanya aturan berbicara, tetapi tetap mengacu kepada konteks yang dapat menghasilkan aturan berbicara. Sebuah peristiwa tindak tutur dapat terjadi dalam satu situasi tutur dan peristiwa itu dapat mengandung satu atau lebih tindak tutur.

### 2.2.4 Kode

Banyak para ahli sosiolinguistik yang sudah memodifikasi istilah kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang dimana penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan latar belakang si penutur dan relasi penutur dengan lawan bicaranya serta situasi tutur yang ada (Rahardi, 2010: 22). Poedjosoedarmo (1978) Kode biasanya berbentuk sebuah varian bahasa yang secara nyata dapat dipakai berkomunikasi dengan suatu anggota masyarakat bahasa (Rahardi, 2010: 22).

### 2.2.5 Alih Kode

Alih kode terdiri dari kata *alih* yang berarti pindah, sedangkan kata *kode* berarti salah satu variasi di dalam suatu tataran bahasa. Jadi dapat kita artikan bahwa alih kode adalah sebuah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Dengan demikian secara etimologi, alih kode dapat diartikan sebagai peralihan atau perpindahan suatu tuturan bahasa ke variasi bahasa lain (Suandi, 2014: 132). Pendapat ini sejalan dengan pendapat dari Dell Hymes (1976) (dalam Suandi, 2014: 133) yang mengungkapkan bahwa alih kode sendiri merupakan suatu istilah yang

masih umum yang digunakan untuk menyatakan suatu peralihan atau pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih dari beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa ragam dari satu gaya.

Menurut (Appel dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007 : 85) mengatakan bahwa alih kode ialah suatu peralihan gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Hymes juga berpendapat bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar ragam bahasa, melainkan terjadi juga antar ragam-ragam bahasa serta gaya-gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikianlah, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu gejala peralihan dari pemakaian bahasa karena berubahnya situasi dan terjadi antar ragam bahasa dalam satu bahasa. (Aslinda dan Syafyahya, 2007: 85).

Poedjosoedarmo (Rahardi, 2010: 24-25) menjelaskan bahwa ketika seseorang sering mengganti sebuah kode bahasa saat bercakap-cakap. Pergantian tersebut dapat disadari atau tidak disadari oleh seorang penutur. Gejala ini dapat timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam.

#### 1) Ciri-ciri alih kode

Alih kode memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri tersebut dapat berhubungan dengan lingkungan situasional, ciri eksternalnya juga berkaitan dengan pembicara dan bahasa yang digunakan adalah sebagai ciri yang lebih bersifat internalnya. Berikut adalah uraian secara rinci ciri-ciri dari alih kode tersebut.

- a) Alih kode dapat terjadi karena adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan antara bahasa.
- b) Alih kode akan sangat mungkin terjadi apabila masyarakatnya adalah orang-orang multilingual, bilingual atau diglosik. Peralihan yang dimaksud bisa berupa peralihan dari ragam bahasa, dialek, atau varian gaya bahasa.
- c) Alih kode dalam pemakaian bahasa masih mendukung fungsinya dengan konteks yang dipendamnya.
- d) Fungsi dalam setiap kode atau bahasa dapat disesuaikan dengan perubahan situasi yang terkait dengan isi pembicaraan.
- e) Alih kode dapat terjadi karena disebabkan oleh sebuah tuntutan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama atau penutur kedua, atau bahkan situasi yang sedang mewadahi terjadinya suatu pembicaraan itu (Suandi, 2014: 133-134).

## 2) Bentuk Alih Kode

Berdasarkan arah peralihannya, Soewito (dalam Chaer, 2010:114) mengemukakan adanya dua bentuk alih kode, yaitu alih kode ekstern dan intern. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa Asing (misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Asing). Alih kode intern adalah peralihan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

## 3) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan alih kode menurut Chaer (2010:108-110), antara lain sebagai berikut.

a) Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara kadang-kadang sengaja mengalihkan kode terhadap mitra tutur karena adanya maksud atau tujuan. Misalnya dengan mengubah situasi dari ragam resmi menjadi ragam tak resmi.

b) Perubahan situasi tutur

Terjadinya alih kode karena berubahnya situasi, dari situasi nonformal ke situasi yang bersifat formal maupun sebaliknya.

c) Kehadiran Orang Ketiga

Alih kode yang dilatarbelakangi hadirnya orang ketiga dapat dilihat dari sebuah peristiwa tutur berikut.

P1 : “*Batur ana ne semeton, kenalin juluk.* (Teman saya saudara, kenalkan dulu)”

P2 : ”Aok Noh” Ardi. (Sambil menjabat tangan penutur III)”

P3 : “Toni. (Membalas jabat tangan penutur II)”

P2 : “Liburan di sini Mas ?”

P3 : Iya Mas.”

Semula P1 dan P2 bertutur dengan menggunakan kode BL, tetapi karena adanya kehadiran P3 yang belum mereka kenal, mereka secara otomatis beralih menggunakan kode BI. Faktor kehadiran orang ketiga juga terjadi pada kode dasar BI dan beralih ke kode BL.

d) Peralihan Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan juga menjadi salah satu faktor untuk penutur dalam menentukan bahan kode yang akan dipilih.

e) Membangkitkan Sebuah Rasa Humor

Untuk agar dapat meningkatkan sebuah rasa humor, biasanya penutur akan melakukan alih ragam, alih gaya bicara, atau alih varian bicara.

f) Tingkat Tutur dan Ragam Bahasa

Pemilihan tingkat tutur bahasa dan ragam bahasa biasanya didasarkan pada pertimbangan yang biasanya dilakukan pada mitra tutur. Biasaya alih kode sering muncul pada tataran penggunaan tutur bahasa rendah dan ragam nonformal dibandingkan dengan ragam bahasa yang tinggi.

g) Sekedar Untuk Bergengsi

Seseorang ketika melakukan alih kode hanya agar dipandang bahwasanya dia dapat menguasai banyak bahasa.

### 2.2.6 Campur Kode

Campur kode merupakan suatu wujud penggunaan bahasa lainnya selain alih kode, P.W.J Nababan (1976) (dalam Suandi, 2014: 139) mengungkapkan bahwa campur kode adalah percampuran dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu situasi tuturan.

Senada dengan pandangan Nababan tersebut M. Thelander (dalam Suandi, 2014: 139) dalam artikelnya yang berjudul “*Code Swicthing or Code Mixing (1976)*” mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan campur kode adalah percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi

yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa buster (*hybrid clauses*).

Sementara itu, Aslinda dan Syafyaha (2007: 87) mengemukakan bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode ialah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya. Kalaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal itu dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat dalam menggantikan bahasa yang sedang dipakainya. Sehingga perlu memakai kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa Asing.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa campur kode berbeda dengan alih kode. Alih kode merupakan perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan disebabkan karena adanya perubahan-perubahan situasi. Pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudsono, 1996 dalam Suandi, 2014: 139). Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

## 1) Bentuk Campur Kode (kode *mixing*)

Bentuk campur kode menurut (Jendra, 1991:132) dibedakan menjadi dua, yaitu.

### 1. Bentuk campur kode ke dalam

Adalah bentuk penyerapan unsur bahasa asli yang masih sekerabat, misalnya dalam tuturan bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa daerah lainnya.

### 2. Bentuk campur kode ke luar

Adalah campur kode yang menyerap unsur bahasa Asing, misalnya pemakaian bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa Inggris.

## 2) Ciri-Ciri Campur Kode

Berikut diungkapkan ciri campur kode yang membedakannya dengan alih kode.

- a) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- b) Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- c) Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal).
- d) Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.

Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi sintaksis bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

### 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode

Faktor-faktor yang menyebabkan campur kode menurut (Jendra, 2007 dalam Suandi, 2014) adalah sebagai berikut.

#### a) Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertutur dengan kode dasar BI dan BL. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari. fenomena campur kode dengan kode dasar BI yang disebabkan karena keterbatasan penggunaan kode tampak pada tuturan berikut.

(1) Kasihan ya Bu Eva, akibat *pesiaqan* kemarin sudah seharian belum sadar-sadar.

Tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode BL pada kode dasar BI.

#### b) Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Tuturan berikut menunjukkan

adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.

(1) Kalau mau pakai yang *original* ya mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual di Bontang.

Pada tuturan (1) terdapat kata *original* ‘asli’ yang merupakan campur kode dari kode bahasa Inggris.

c) Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaan.

d) Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.

e) Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

f) Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual)

lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi campur kode dibandingkan dengan modus tulis.

g) Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik non ilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan non ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode.

h) Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

i) Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

j) Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebasahaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

k) Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu.

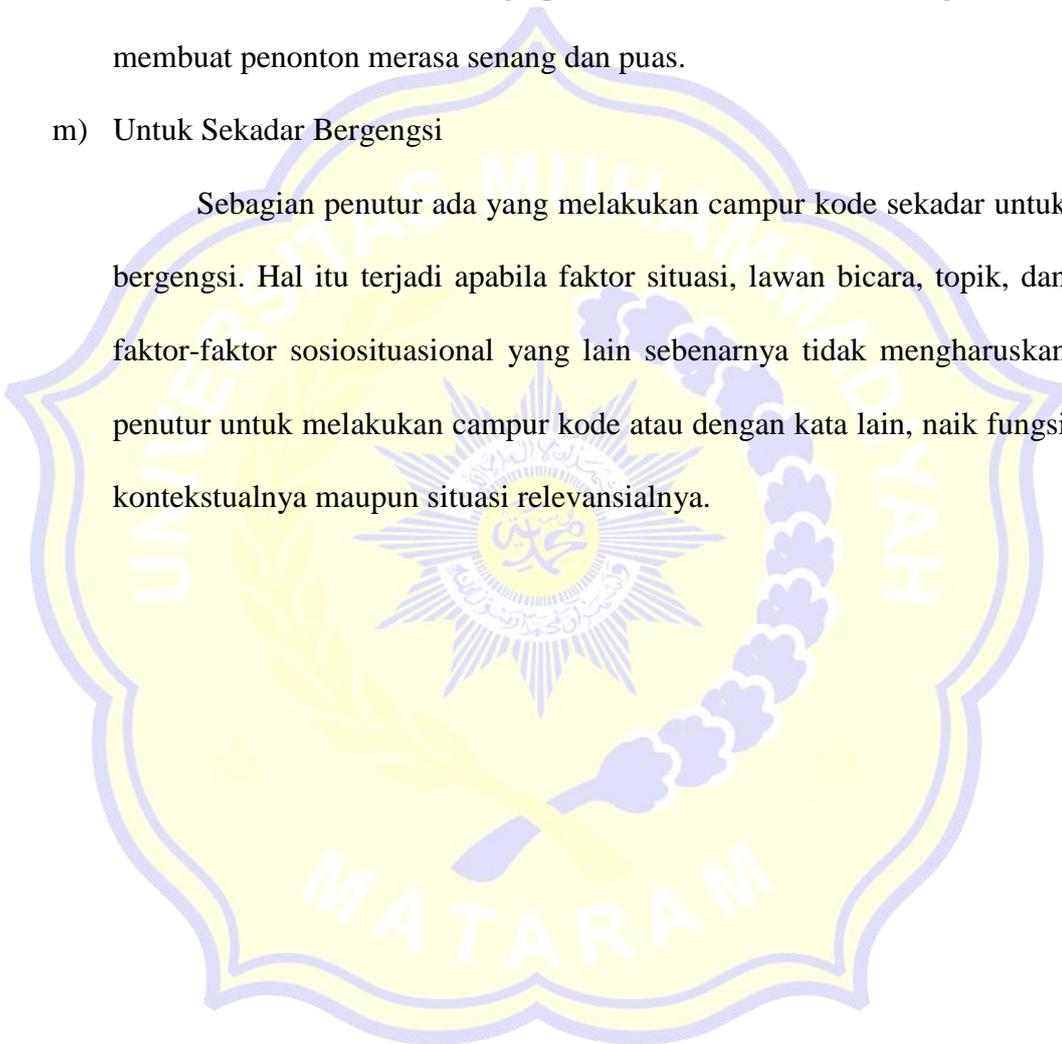
- a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- b) Pokok pembicaraan yang bersifat informal

l) Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

m) Untuk Sekadar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekadar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen, S. (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan adalah data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari data yang diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sociolinguistik, pendekatan ini digunakan karena data yang akan diteliti berupa hubungan bahasa dengan masyarakat, yaitu tuturan yang dilakukan oleh para pemandu wisata di lingkungan Senggigi yang difokuskan pada pengklasifikasian keseluruhan kalimat yang terjadi pada saat pemandu wisata bertutur.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Data adalah semua informan atau bahan yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan para pemandu wisata di lingkungan Senggigi yang diduga mengandung campur kode dan alih kode dalam penggunaan bahasa Sasak, Indonesia, dan bahasa Asing.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah sumber darimana data diperoleh (Mahsun, 2005: 10). Sumber data dalam penelitian ini yaitu pemandu wisata di lingkungan Senggigi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber di lingkungan Senggigi yang merupakan pendatang atau penduduk asli yang berada di Senggigi.

Catatan yang diambil oleh peneliti yaitu percakapan yang digunakan sehari-hari yang bersifat umum melalui catat, simak, dan dokumentasi. Peneliti tidak mengambil seluruh pemandu wisata yang berada di lingkungan Senggigi sebagai informan. Mengingat populasi peneliti yang sangat luas, maka tidak seluruh populasi akan diteliti, melainkan hanya akan di ambil beberapa informan sebagai sampel, dengan jumlah sampel sebanyak 6 orang dengan syarat sebagai berikut :

1. Berumur 17 – 40 tahun
2. Berjenis kelamin laki-laki/perempuan
3. Bisa berbahasa Indonesia dan minimal menguasai satu bahasa Asing
4. Setidaknya memiliki pemahaman serta pengetahuan tentang objek wisata dan ketentuan perjalanan wisata

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian sampel sumber data pada proposal masih sementara, dan kemudian akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan kriteria-kriteria seperti yang sudah ditetapkan di atas.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.3.1 Metode simak**

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ketika mereka sedang melakukan aktivitasnya, peneliti turut serta sebagai bagian dari aktivitas. Dengan demikian, peneliti dapat dengan leluasa menyimak tuturan dalam dialog para pemandu wisata. Teknik simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara lisan yang mengandung campur kode dan alih kode pada pemandu wisata di lingkungan Senggigi.

#### **3.3.2 Metode catat**

Teknik catat merupakan lanjutan yang dilakukan ketika menyimak yakni melakukan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Mahsun, 2005: 91).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan dengan cara mencatat data para pemandu wisata yang meliputi tingkat pendidikan, asal, dan jenis kelamin para pemandu wisata tersebut.

#### **3.3.3 Metode dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. (Sugiyono, 2016: 329).

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik dokumentasi ini menggunakan Handphone (hp) sebagai alat dokumentasi untuk merekam percakapan yang dilakukan oleh para informan, dimana teknik ini adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan dengan cara mengumpulkan segala macam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### 3.3.4 Metode Wawancara

Teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai para pemandu wisata yang berada di lingkungan Senggigi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Metode yang dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau interviu merupakan salah satu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap

semuka. Teknik cakap semuka dilaksanakan melalui percakapan dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat antara peneliti dengan informannya.

### 3.3.5 Metode Terjemahan

Teknik terjemahan merupakan teknik yang dilakukan untuk menerjemahkan bahasa Sasak dan bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia.

## 3.4 Analisis data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2016: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sebelum dilakukan proses analisis, data yang dihasilkan akan ditranskripsi terlebih dahulu. Tuturan yang mengandung bahasa Asing akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dianalisis. Adapun proses analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 337) adalah sebagai berikut.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

## 2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan mudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

## 3. *Concllision Drawing/ verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.